

BAB IV
HASIL ANALISIS DATA

4.1. Proses Penyebaran Kuesioner

Berikut ini adalah tabel hasil penyebaran kuesioner pada penelitian ini:

Tabel 4.1. Proses Penyebaran Kuesioner

No	Nama KAP	Kuesioner yang disebar	Kuesioner yang kembali dan diolah
1.	KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	5	5
2.	KAP Arie Rachim	-	-
3.	KAP Bayudi Watu & Rekan	5	3
4.	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel	-	-
5.	KAP Darsono & Budi Cahyo Santoso	5	2
6.	KAP Hadori Sugiartoadi & Rekan	-	-
7.	KAP Drs. Hananta Budianto & Rekan	8	8
8.	KAP Heliantono & Rekan	-	-
9.	KAP Idjang Soetikno	5	4
10.	KAP Leonard, Mulia & Richard	-	-
11.	KAP Ruchendi, Mardjito Dan Rushadi	-	-
12.	KAP Riza, Adi, Syahril & Rekan	5	5
13.	KAP Sugeng Pamudji	5	5
14.	KAP Dra. Suhartati & Rekan	-	-
15.	KAP Drs. Tahrir Hidayat	5	3
16.	KAP Tarmizi Achmad	-	-
17.	KAP Yulianti, SE, BAP	5	1
18.	KAP Soekamto	-	-
19.	KAP Sodhikin & Harijanto	5	5
	Jumlah responden yang bersedia mengisi	53	41

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa dari kuesioner yang disebar berjumlah 53 kuesioner, ternyata kuesioner yang kembali dan dapat diolah hanya 41 kuesioner karena 8 kuesioner tidak kembali ada 4 kuesioner yang memiliki lama bekerja kurang dari 1 tahun sehingga tidak dapat digunakan.

4.2. Identitas Responden

Pada bagian ini akan dibahas mengenai gambaran umum responden yang meliputi jenis kelamin mereka:

Tabel 4.2. Jenis kelamin Responden

		Jenkel			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	LAKI-LAKI	22	53,7	53,7	53,7
	PEREMPUAN	19	46,3	46,3	100,0
Total		41	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa ternyata responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yaitu ada 22 orang (53.7%) sedangkan yang perempuan berjumlah 19 orang atau 46.3%.

Tabel 4.3. Jabatan Responden

		Jabatan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	JUNIOR	22	53,7	53,7	53,7
	SENIOR	19	46,3	46,3	46,3
Total		41	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Berdasarkan pada jabatannya, mayoritas responden memiliki jabatan sebagai auditor junior yaitu ada 22 orang (53.7%) dan sisanya senior yaitu ada 19 orang (46.3%).

Tabel 4.4. Pendidikan Responden

Pendidikan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D-3	4	9,8	9,8	9,8
	S-1	37	90,2	90,2	100,0
	Total	41	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Berdasarkan pada pendidikannya, mayoritas responden pada penelitian ini berpendidikan D3 yaitu ada 4 orang (9.8%) dan sisanya berpendidikan S1 yaitu ada 37 orang (90.2%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal responden mayoritas adalah sarjana strata 1 yang berarti dengan pendidikan formal yang tinggi tersebut responden memiliki sifat yang seharusnya lebih skeptis atau bertanya-tanya terlebih dahulu sebelum menarik kesimpulan dalam penugasan audit dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Tabel 4.5. Umur Responden

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur	41	22,00	41,00	28,7073	5,84484
Valid N (listwise)	41				

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa responden paling muda berusia 22 tahun dan maksimal berusia 41 tahun dengan rata-rata memiliki usia 28.7073 tahun atau 28 tahun 8 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden pada penelitian ini masih relatif muda untuk auditor dan menunjukkan pengalaman masih belum terlalu banyak dalam bekerja, serta memiliki usia produktif.

Tabel 4.6. Lama Bekerja Responden

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lama_bekerja	41	1,00	10,00	3,0305	2,22684
Valid N (listwise)	41				

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa responden minimum bekerja 1 tahun dan maksimal bekerja 10 tahun dengan rata-rata memiliki lama bekerja 3.0305 tahun atau 3 tahun 1 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki masa kerja yang relatif cukup lama dibidangnya.

Tabel 4.7.**Jenkel * Jabatan Crosstabulation**

			Jabatan		Total
			JUNIOR	SENIOR	
Jenkel	LAKI-LAKI	Count	12	10	22
		% of Total	29,3%	24,4%	53,7%
	PEREMPUAN	Count	10	9	19
		% of Total	24,4%	22,0%	46,3%
Total		Count	22	19	41
		% of Total	53,7%	46,3%	100,0%

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa responden pada penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan jabatan auditor junior yaitu ada 12 orang atau 29.3%.

Tabel 4.8.**Jenkel * Pendidikan Crosstabulation**

			Pendidikan		Total
			D-3	S-1	
Jenkel	LAKI-LAKI	Count	2	20	22
		% of Total	4,9%	48,8%	53,7%
	PEREMPUAN	Count	2	17	19
		% of Total	4,9%	41,5%	46,3%
Total		Count	4	37	41
		% of Total	9,8%	90,2%	100,0%

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa responden pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan pendidikan S1 yaitu 20 orang atau 48.8%.

Tabel 4.9.**Pendidikan * Jabatan Crosstabulation**

			Jabatan		Total
			JUNIOR	SENIOR	
Pendidikan	D-3	Count	4	0	4
		% of Total	9,8%	,0%	9,8%
	S-1	Count	18	19	37
		% of Total	43,9%	46,3%	90,2%
Total		Count	22	19	41
		% of Total	53,7%	46,3%	100,0%

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa responden pada penelitian ini mayoritas berpendidikan S1 dengan jabatan auditor senior yaitu ada 19 orang atau 46.3%.

4.3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

4.3.1. Hasil Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Pengujian pertama untuk uji validitas dilakukan untuk menguji variabel penelitian:

Tabel 4.10. Hasil Pengujian Validitas Variabel Kesadaran Etis

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
KE1	0,332	0,308	Valid
KE2	0,468	0,308	Valid
KE3	0,470	0,308	Valid
KE4	0,578	0,308	Valid
KE5	0,641	0,308	Valid
KE6	0,630	0,308	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Dilihat dari tabel di atas diketahui bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga semua item pertanyaan untuk variabel kesadaran etis ini dapat dikatakan valid. Kemudian berikutnya adalah hasil pengujian validitas untuk variabel situasi audit:

Tabel 4.11. Hasil Pengujian Validitas Variabel Situasi Audit 1

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
SA1	0,571	0,308	Valid
SA2	0,576	0,308	Valid
SA3	-0,100	0,308	Tidak Valid
SA4	0,413	0,308	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Dilihat dari tabel tersebut diketahui bahwa ada pertanyaan yang memiliki nilai r hitung $<$ r tabel sehingga tidak valid dan kemudian dilakukan pengujian ulang dengan hasil:

Tabel 4.12. Hasil Pengujian Validitas Variabel Situasi Audit 2

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
SA1	0,618	0,308	Valid
SA2	0,597	0,308	Valid
SA4	0,609	0,308	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Dilihat dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga semua item pertanyaan untuk variabel situasi audit adalah valid.

Tabel 4.13. Hasil Pengujian Validitas Variabel *Fraud Risk Assessment 1*

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
FRA1	0,655	0,308	Valid
FRA2	0,480	0,308	Valid
FRA3	0,217	0,308	Tidak Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Dilihat dari tabel tersebut diketahui bahwa ada pertanyaan yang memiliki nilai r hitung $<$ r tabel sehingga tidak valid dan kemudian dilakukan pengujian ulang dengan hasil:

Tabel 4.14. Hasil Pengujian Validitas Variabel *Fraud Risk Assessment 2*

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
FRA1	0,610	0,308	Valid
FRA2	0,610	0,308	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Dilihat dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga semua item pertanyaan untuk variabel *Fraud risk assessment* adalah valid.

Tabel 4.15. Hasil Pengujian Validitas Variabel Profesionalisme

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
P1	0,661	0,308	Valid
P2	0,329	0,308	Valid
P3	0,698	0,308	Valid
P4	0,476	0,308	Valid
P5	0,665	0,308	Valid
P6	0,700	0,308	Valid
P7	0,514	0,308	Valid
P8	0,471	0,308	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Dilihat dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai r hitung > r tabel sehingga semua item pertanyaan untuk variabel profesionalisme adalah valid.

Tabel 4.16. Hasil Pengujian Validitas Variabel Skeptisisme 1

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
S1	0,728	0,308	Valid
S2	0,539	0,308	Valid
S3	0,659	0,308	Valid
S4	0,530	0,308	Valid
S5	0,397	0,308	Valid
S6	0,225	0,308	Tidak Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Dilihat dari tabel tersebut diketahui bahwa ada pertanyaan yang memiliki nilai r hitung < r tabel sehingga tidak valid dan kemudian dilakukan pengujian ulang dengan hasil:

Tabel 4.17. Hasil Pengujian Validitas Variabel Skeptisisme 2

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
S1	0,761	0,308	Valid
S2	0,511	0,308	Valid
S3	0,690	0,308	Valid
S4	0,589	0,308	Valid
S5	0,371	0,308	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Dilihat dari tabel 4.16. diketahui bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga semua item pertanyaan untuk variabel skeptisisme adalah valid.

4.3.2. Hasil Uji Reliabilitas

Untuk pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil dari kuesioner ini dapat dipercaya atau reliabel. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.18. Hasil Pengujian Reliabilitas Penelitian

Pertanyaan	Alpha Cronbach	Keterangan
Kesadaran etis	0.774	Reliabel
Situasi Audit	0.771	Reliabel
Fraud risk assessment	0.758	Reliabel
Profesionalisme	0.827	Reliabel
Skeptisisme	0.740	Reliabel

Sumber: Data Primer yang Diolah (2015)

Dilihat dari tabel 4.18. dapat diketahui bahwa untuk masing-masing variabel pada penelitian ini memiliki nilai yang lebih besar daripada 0,6 sehingga dikatakan reliabel.

4.4. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai jawaban responden terhadap indikator-indikator dalam variabel penelitian. Untuk mengetahui statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.19. Statistik Deskriptif Penelitian

Keterangan	Kisaran teoritis	Kisaran aktual	Mean	Rentang skala			Keterangan
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Kesadaran etis	6-30	12-29	23.7561	6-14	14.01-22	22.01-30	Tinggi
Situasi Audit	3-15	5-12	9.7561	3-7	7.01-11	11.01-15	Sedang
<i>Fraud risk assessment</i>	2-10	4-10	6.4390	2-4.66	4.67-7.32	7.33-10	Sedang
Profesionalisme	8-40	31-40	33.1707	8-18.66	18.67-29.32	29.33-40	Tinggi
Skeptisisme	5-25	18-25	20.3415	5-11.66	11.67-18.32	18.33-25	Tinggi

Sumber: Data Primer yang Diolah

Skor rata-rata empiris jawaban responden untuk variabel kesadaran etis adalah 23.7561 dan termasuk kategori tinggi. Jadi perilaku auditor yang baik terhadap nilai-nilai tingkah laku atau aturan – aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu mereka cenderung untuk menaati peraturan etika profesi yang berlaku dengan baik.

Untuk variabel situasi audit memperoleh rata-rata yang termasuk kategori sedang. Artinya persepsi auditor tentang kondisi dimana tingkat risiko penemuan yang direncanakan dalam menghadapi situasi *irregularities* atau *fraud* (penyimpangan) cukup baik. Auditor terkadang menyadari misalnya bahwa ada ketidakpastian mengenai kompetensi bahan bukti, efektivitas struktur pengendalian intern klien dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah audit selesai.

Untuk variabel *fraud risk assessment* memperoleh rata-rata yang termasuk kategori sedang. Artinya suatu konsep dimana auditor dihadapkan pada kondisi dalam menemukan kecurangan dan dalam prakteknya auditor menghadapi risiko cukup tinggi dalam menemukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Sedangkan profesionalisme memperoleh rata-rata skor empiris yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya auditor menyatakan bahwa atribut

individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak adalah penting, jadi auditor profesional dalam bekerja.

Untuk skeptisisme memperoleh rata-rata skor empiris yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya auditor memiliki perilaku dan pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

4.5. Uji Asumsi Klasik

4.5.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat pada Kolmogorof Smirnov berikut ini:

Tabel 4.20. Uji Kolmogorof Smirnov 1

	Kolmogorov -Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,178	41	,002	,853	41	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dilihat dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai Asmp.Sig. Komogorof-Smirnov sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga dengan demikian dikatakan bahwa data tidak normal. Kemudian setelah dihilangkan data tidak normal yaitu nomor responden 14,27,34,36 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.21. Uji Kolmogorof Smirnov 2

	Kolmogorov -Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,127	37	,140	,968	37	,352

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dilihat dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai Asmp.Sig. Komogorof-Smirnov sebesar $0,140 > 0,05$ sehingga dengan demikian dikatakan bahwa data normal. Juga dilihat dari nilai Shaprio-Wiks $0.352 > 0.05$ artinya data telah berdistribusi normal.

4.5.2. Uji Multikolinearitas

Sedangkan untuk hasil pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat pada angka VIF dan *Tolerance*. Maka dilakukan pengujian multikolinearitas hasilnya adalah:

Tabel 4.22. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,050	1,662		-,632	,532		
	Pengalaman	,017	,044	,028	,388	,700	,829	1,206
	Kesadaran_etis	,453	,053	,660	8,555	,000	,729	1,372
	Situasi_aud	-,031	,059	-,044	-,528	,601	,629	1,590
	Fraud_risk_assesment	,105	,085	,110	1,247	,222	,559	1,788
	Prof esionalisme	,300	,052	,451	5,815	,000	,721	1,387

a. Dependent Variable: Skeptisisme

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dilihat dari persamaan regresi tersebut, nilai untuk Tolerance adalah $1 > 0,1$ dan nilai VIF adalah $1 < 10$. Sehingga dapat dikatakan model terbebas dari multikolinearitas.

4.5.3. Uji Heteroskedastisitas

Sedangkan untuk hasil pengujian heteroskedastisitas juga dilakukan untuk model regresi pada penelitian ini dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.23. Hasil Uji Glejser

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,686	4,531		,151	,881
	Pengalaman	,131	,121	,208	1,087	,285
	Kesadaran_etis	-,083	,144	-,117	-,572	,571
	Situasi_aud	,116	,161	,158	,721	,476
	Fraud_risk_assesment	-,071	,231	-,071	-,306	,762
	Prof esionalisme	,026	,141	,037	,182	,857

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel independen $> 0,05$ sehingga dengan demikian dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.6. Uji Model Fit

Tabel 4.24. Uji Model Fit

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61,466	5	12,293	39,860	,000 ^a
	Residual	9,561	31	,308		
	Total	71,027	36			

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme, Fraud_risk_assesment, Pengalaman, Kesadaran_etis, Situasi_aud

b. Dependent Variable: Skeptisisme

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi F sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dengan demikian dikatakan model fit atau dengan kata lain variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

4.7. Uji Koefisien Determinasi

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini:

Tabel 4.25. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,930 ^a	,865	,844	,55534

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme, Fraud_risk_assesment, Pengalaman, Kesadaran_etis, Situasi_aud

b. Dependent Variable: Skeptisisme

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi *Adjusted R Square* sebesar 0.844 artinya variabel independen (profesionalisme, situasi audit, kesadaran etis, *fraud risk assesment*) mempengaruhi skeptisisme auditor sebesar 84.4% dan sisanya sebesar 15.6% dipengaruhi oleh faktor lain.

4.8. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.26. Pengujian Hipotesis

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig./2	Ket.
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-1,050	1,662		-,632	,532	,266	
	Pengalaman	,017	,044	,028	,388	,700	,350	Tolak
	Kesadaran_etis	,453	,053	,660	8,555	,000	,000	Terima
	Situasi_aud	-,031	,059	-,044	-,528	,601	,3005	Tolak
	Fraud_risk_assesment	,105	,085	,110	1,247	,222	,111	Tolak
	Profesionalisme	,300	,052	,451	5,815	,000	,000	Terima

a. Dependent Variable: Skeptisisme

Sumber: Data Primer yang Diolah

4.8.1. Pengujian Hipotesis Pertama

Nilai signifikansi pengujian (t-sig.) sebesar $0,700/2=0,350$ yang nilainya $>0,05$ artinya pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme auditor. Dengan demikian maka hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak.

4.8.2. Pengujian Hipotesis Kedua

Nilai signifikansi pengujian (t-sig.) sebesar $0,000/2=0,000$ yang nilainya $<0,05$ dan nilai β untuk variabel kesadaran etis sebesar 0,453 artinya kesadaran

etis berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor. Dengan demikian maka hipotesis kedua pada penelitian ini diterima.

4.8.3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Nilai signifikansi pengujian (t-sig.) sebesar $0,601/2=0,3005$ yang nilainya $> 0,05$ artinya situasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme auditor. Dengan demikian maka hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak.

4.8.4. Pengujian Hipotesis Keempat

Nilai signifikansi pengujian (t-sig.) sebesar $0,222/2=0,111$ yang nilainya $> 0,05$ artinya *fraud risk assesment* tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme auditor. Dengan demikian maka hipotesis keempat pada penelitian ini ditolak.

4.8.5. Pengujian Hipotesis Kelima

Nilai signifikansi pengujian (t-sig.) sebesar $0,000/2=0,000$ yang nilainya $< 0,05$ dan nilai β untuk variabel profesionalisme sebesar $0,300$ artinya profesionalisme berpengaruh positif dan terhadap skeptisisme auditor. Dengan demikian maka hipotesis kelima pada penelitian ini diterima.

4.9. Pembahasan

4.9.1. Pengaruh Pengalaman terhadap Skeptisisme Auditor

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh hasil bahwa hipotesis pertama ditolak. Artinya Pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor. Pengalaman dalam bidang auditing diperlukan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan

supervisi dan *review* terhadap hasil pekerjaan dari asisten junior yang baru memasuki karier auditing sebagai suatu sarana untuk mencapai derajat keahlian dalam pelaksanaan auditing. Pernyataan ini didasarkan pada standar umum pertama dari standar auditing yang menyatakan : ”Asisten junior yang baru masuk ke dalam karier auditing harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi memadai dan *review* atas pekerjaannya dari atasan yang lebih berpengalaman” (SA Seksi 210, paragraf 03).

Jadi auditor dengan pengalaman rendah maupun tinggi dalam arti baru saja menjadi auditor atau telah lama menjadi auditor tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor karena skeptis merupakan sikap selalu bertanya dan berhati-hati dalam bekerja yang lebih dipengaruhi oleh faktor lain yaitu dari dalam diri seperti sifat seseorang. Jadi sikap skeptis dari dalam diri auditor tidak dipengaruhi oleh pengalaman lama bekerjanya ia menjadi auditor sebab bisa saja auditor dengan lama bekerja yang masih sebentar lebih skeptis daripada auditor yang telah bertahun-tahun menjadi auditor. Selain itu juga karena pengalaman tidak menjamin sikap seseorang tetapi kembali kepada pribadi masing-masing auditor akan bersikap skeptis atau tidak dalam bekerja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hurtt et al (2002).

4.9.2. Pengaruh Kesadaran etis terhadap Skeptisisme Auditor

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai signifikansinya $<0,05$ dan nilai β untuk variabel kesadaran etis sebesar 0,227 artinya kesadaran etis berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor. Dengan demikian maka hipotesis kedua pada penelitian ini diterima.

Secara umum etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukamto, 1991 dalam Suraida, 2005). Prinsip etika profesi dalam kode etik IAI yang mencakup aspek kepercayaan, kecermatan, kejujuran, dan keandalan menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi skeptisisme auditor. Auditor yang semakin mematuhi etika, maka akan dapat menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan agar auditor menjadi lebih etis dalam berperilaku. Auditor yang etis adalah auditor yang mempertimbangkan bukti audit dengan seksama maka akan meningkatkan skeptisisme. Jadi, semakin tinggi etika yang diterapkan oleh seorang auditor, maka auditor akan semakin menaati etika yang ada dan dalam bekerja akan lebih teliti dan berhati-hati, sehingga tingkat skeptisisme profesionalnya pun akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Anisma dkk (2011), Suraida (2005).

4.9.3. Pengaruh Situasi audit terhadap Skeptisisme Auditor

Dari hasil pengujian hipotesis ketiga diperoleh hasil bahwa situasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme auditor. Dengan demikian maka hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak. Jadi situasi audit bagus atau tidak, tetap tidak berdampak pada skeptisisme auditor. Situasi audit adalah situasi atau kondisi yang berhubungan dengan tingkat resiko audit. Risiko terjadinya kesalahan dan penyajian yang salah dalam akun dan dalam laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan dengan situasi yang biasa.

Berdasarkan pada hasil dari penelitian ini diketahui bahwa hipotesis ditolak artinya situasi audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor sebab situasi audit hanya merupakan faktor eksternal yang dampaknya tidak signifikan terhadap skeptisisme auditor. Situasi audit merupakan sebuah kondisi yang pasti dialami oleh setiap auditor dalam bekerja atau mengalami penugasan dan hal ini merupakan hal wajar terjadi baik dalam situasi kondusif maupun tidak, skeptisisme auditor tergantung pada sifat auditor itu masing-masing dan tidak dipengaruhi oleh situasi audit. Skeptisisme auditor sebagai sikap berhati-hati auditor lebih dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri seorang auditor seperti adanya sifat atau *personality*. Jadi, Situasi audit dalam prakteknya dihadapi auditor beresiko tinggi maupun rendah pasti terjadi, dan merupakan faktor eksternal jadi tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hurt (2013).

4.9.4. Pengaruh *fraud risk assesment* terhadap Skeptisisme Auditor

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis keempat hasilnya adalah *fraud risk assesment* tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme auditor. Dengan demikian maka hipotesis keempat pada penelitian ini ditolak. Jadi *fraud risk assesment* meskipun tinggi atau rendah tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor sebab *fraud risk assesment* hanya merupakan faktor eksternal yang tidak signifikan dampaknya terhadap skeptisisme auditor. Jadi auditor meskipun dihadapkan dalam *fraud risk assesment* tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor karena skeptisisme menuntut auditor harus cermat dan seksama untuk melaksanakan proses auditnya dan skeptisisme auditor diperlukan terutama untuk menjaga citra profesi akuntan publik. *Fraud risk assesment* baik tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap skeptisisme karena dalam prakteknya auditor pasti harus menilai apakah risiko kecurangan tinggi maupun rendah terjadi sudah menjadikan tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor. Selain itu dapat disebabkan karena *fraud risk assesment* merupakan kondisi eksternal yang selalu dihadapi dalam praktek pekerjaan auditor, sehingga *fraud risk assesment* tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Vinten (2005).

4.9.5. Pengaruh profesionalisme terhadap Skeptisisme Auditor

Dari hasil pengujian hipotesis kelima diperoleh hasil bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor. Dengan demikian maka hipotesis kelima pada penelitian ini diterima. Semakin tinggi profesionalisme auditor menunjukkan ia akan bekerja lebih baik dan semakin bertanggung jawab dalam bekerja sehingga akan meningkatkan sikap skeptisnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor. Jadi semakin tinggi profesionalisme auditor dalam bekerja, maka ia akan cenderung untuk lebih bekerja dengan memperhatikan tanggung jawab pekerjaan, lebih berhati-hati, lebih profesional dan berhati-hati sehingga akan meningkatkan rasa skeptisismenya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anisma dkk (2011).